

## KEBUTUHAN TOKOH DALAM NOVEL *CINTA 2 KODI KARYA ASMA NADIA* (TINJAUAN PSIKOLOGI ABRAHAM MASLOW)

Character Needs in the Novel of *Cinta 2 Kodi* by Asma Nadia  
(Abraham Maslow's Psychology Review)

Fitriyanti Isini <sup>a)</sup>, Herman Didipu <sup>b,\*</sup>, Zilfa Achmad Bagtayan <sup>c)</sup>

<sup>a,b,c)</sup> Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas Sastra dan Budaya

Universitas Negeri Gorontalo

\*Pos-el: [herman.didipu@ung.ac.id](mailto:herman.didipu@ung.ac.id)

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kebutuhan fisiologis, keselamatan, rasa cinta dan rasa memiliki, harga diri dan perwujudan diri tokoh dalam novel *Cinta 2 Kodi* karya Asma Nadia. Metode penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tokoh Kartika, Farid, Aryani dan Bagja telah mencapai tingkatan kebutuhan tokoh menurut teori tingkatan kebutuhan Abraham Maslow yang terdiri atas, (1) kebutuhan fisiologis tokoh berupa kebutuhan makan, minum dan istirahat (2) kebutuhan akan keselamatan berupa kebutuhan akan perlindungan, ketenteraman (3) kebutuhan rasa cinta dan rasa memiliki berupa kebutuhan memberi dan menerima cinta antara suami, istri, orang tua dan anak (4) kebutuhan harga diri berupa penghargaan dari orang lain dan penghargaan dari dalam diri (5) kebutuhan perwujudan diri tokoh berupa prestasi dan pencapaian dalam kehidupan, kesenangan memiliki benda tertentu, memaksimalkan potensi dan keilmuan yang dimiliki serta keinginan menjalani hidup dengan penuh kepuasan batin.

Kata-Kata Kunci: Kebutuhan, Tokoh, Novel

### Abstract

*The present work explores physiological needs, safety, love and belonging, self-esteem, and self-realization in the novel *Cinta 2 Kodi* by Asma Nadia. This descriptive qualitative research shows that characters of Kartika, Farid, Aryani, and Bagja have reached the level of character needs according to Abraham Maslow's theory of needs levels, which consist of: (1) the physiological needs of the characters in the form of the need to eat, drink and rest; (2) the need for safety in the form of the need for protection, peace; (3) the need for love and belonging in the form of the need to give and receive love between husband, wife, parents, and children; (4) self-esteem needs in the form of appreciation from others and self-esteem; (5) the need for self-realization of the character in the form of achievements and achievements in life, the pleasure of owning particular objects, maximizing the potential and knowledge possessed and the desire to live life with full inner satisfaction.*

Keywords: Needs, Characters, Novel

## PENDAHULUAN

Sastra merepresentasikan manusia dalam berbagai tindakan (*action*) untuk mencapai hasrat (*apettitus*) yang diinginkan. Sastra telah menjadi bagian dari pengalaman manusia, baik dari aspek manusia yang memanfaatkannya bagi pengalaman hidupnya maupun dari aspek penciptanya dalam mengekspresikan pengalaman batinnya ke dalam karya sastra dengan bahasa sebagai perwujudannya. Karena itu sastra tidak

lepas dari konteks psikologi dan sebaliknya, psikologi juga tidak lepas dari sastra (Ahmadi, 2019: 49).

Karya sastra merupakan karangan dari seorang penulis atas pandangannya terhadap kehidupan manusia di masyarakat yang diimplementasikan ke sebuah tulisan. Karya sastra menjadi wadah untuk menuangkan segala ide kreatif pengarang. Karya sastra menjadi wujud dari imajinasi pegarang. Melalui karya sastra pengarang menyampaikan berbagai ekspresi. Karya sastra menjadi menarik karena kisah-kisah yang disajikan pengarang memiliki nilai estetika. Penggunaan bahasa dalam sebuah karya sastra juga dipertimbangkan agar menjadi mudah dan dapat mewakili ide dan maksud pengarang. Melalui bahasa, pembaca dapat memahami pesan yang disampaikan pengarang dalam karya sastra. Pembaca juga dapat menikmati karya sastra melalui bahasa yang digunakan pengarang. Membaca karya sastra akan memberikan banyak informasi, pesan bermanfaat, atau hal-hal baru bagi setiap pembaca. Bahkan tidak jarang karya sastra memberikan pengaruh dalam pola pikir dan juga sikap pembaca. Di antara karya sastra yang paling digemari di kalangan penikmat sastra adalah novel.

Novel merupakan salah satu bentuk karya sastra berupa bacaan yang paling banyak menarik perhatian dari masyarakat sebagai penikmat sastra di Indonesia. Sebagai suatu karya sastra, novel mengambil peranan dalam masyarakat. Salah satunya adalah novel *Cinta 2 Kodi* karya Asma Nadia. Novel ini menggambarkan berbagai permasalahan tokoh yang ada di dalamnya. Di dalam novel ini sosok tokoh Kartika menjadi pusat penceritaan pengarang

Novel *Cinta 2 Kodi* karya Asma Nadia merupakan karya dari seorang penulis wanita yang produktif dan karya-karyanya yang *best seller*. Sudah 54 bukunya yang diterbitkan dalam bentuk novel, kumpulan cerpen, dan nonfiksi. Buku-buku Berbagai penghargaan di bidang penulisan telah diraihinya. Selain itu beberapa buku, novel, dan cerpennya diangkat di layar lebar atau sinetron dan mendapat sambutan yang luas. Novel ini juga termasuk salah satu novel yang telah diangkat dalam sebuah film. Komunitas internasional juga mengakui kiprah dari Asma Nadia. Sang Penulis tercatat sebagai satu dari 500 muslim paling berpengaruh di dunia 2013, 2014, 2015, 2016.

Novel *Cinta 2 Kodi* juga dipilih karena novel ini terinspirasi dari kisah nyata seorang Kartika Sari. Kisah yang relevan dengan kondisi para wanita yakni sebagai ibu rumah tangga sekaligus wanita karir. Rangkaian episode kehidupan para tokoh memberi gambaran kepada pembaca tentang perjuangan dalam mencapai hal-hal yang menjadi kebutuhan hidup sebagai manusia. Selain itu, novel ini juga menarik dari segi judul *Cinta 2 Kodi*, yang diceritakan di dalam novel menjadi langkah awal dan mampu menghantarkan tokoh Kartika pada impian-impian besarnya bersama Farid dan keluarganya. Bahkan ketika novel ini dihadirkan kedua putri kartika sedang kuliah di Australia.

Novel *Cinta 2 Kodi* memiliki gejala psikologis berupa kekalutan dan kekacauan batin tokoh-tokohnya. Tokoh Kartika yang sejak kecil sudah memiliki prestasi, tapi tidak mendapatkan apresiasi dari seorang ayah. Ketika dewasa dan menikah mendapat perilaku yang tidak baik dari ibu mertua. Begitupun ketika menjalankan bisnis pakaian yang dirintis bersama Farid terdapat berbagai permasalahan yang menghampiri. Adapun tokoh Aryani adalah seorang istri dan ibu yang penuh dengan tantangan hidup dalam pernikahan. Sebagai seorang istri dengan beban emosional menata rumah tangga bersama suami yang sangat hampir tidak mengapresiasi perannya sebagai istri. Sementara Bagja yang asik dengan dunianya sendiri. Meminta untuk dimengerti dan merasa aturan hidupnya selalu benar, sangat sedikit memberikan perhatian terhadap istri dan anak perempuannya. Tokoh Farid yang akhirnya memilih melabuhkan hatinya pada Kartika dan bersama-sama merancang kehidupan mereka sejak sebelum menikah sampai akhirnya mereka memiliki anak-anak.

Novel *Cinta 2 Kodi* karya Asma Nadia dapat dikaji menggunakan pendekatan psikologi sastra. Hal itu karena karya sastra yang bermutu menurut pandangan psikologis adalah karya sastra yang mampu menggambarkan kekalutan dan kekacauan batin manusia, karena hakikat kehidupan manusia itu adalah perjuangan menghadapi kekalutan batinnya sendiri Semi (dalam Endraswara, 2008: 8). Berdasarkan hal tersebut penelitian ini menggunakan teori hirarki kebutuhan manusia menurut Abraham Maslow untuk mengkajinya. Teori ini digunakan karena menurut Maslow dalam kehidupan psikologis manusia memiliki kebutuhan bertingkat. Kebutuhan bertingkat ini merupakan teori Maslow yang banyak digunakan dan diakui oleh masyarakat peneliti psikologi ataupun psikolog. Kebutuhan bertingkat harus dipenuhi mulai dari hirarki yang paling awal sampai hierarki yang paling tinggi. Setiap tingkatan kebutuhan tersebut akan menghantarkan manusia pada kebutuhan yang memuaskan dan membahagiakan. Tingkatan kebutuhan itu berupa kebutuhan fisiologis, kebutuhan rasa aman, kebutuhan cinta dan memiliki, kebutuhan harga diri dan kebutuhan aktualisasi diri. Teori tersebut akan membantu menganalisis perjuangan tokoh Aryani dan kartika dalam memenuhi kebutuhannya hingga pada kebutuhan yang paling tinggi yaitu kebutuhan aktualisasi diri.

Kebutuhan dasar fisiologis ialah sekumpulan kebutuhan dasar yang paling mendesak pemuasannya karena berkaitan langsung dengan pemeliharaan biologis dan kelangsungan hidup. Kebutuhan yang kedua adalah kebutuhan akan keselamatan. Kebutuhan akan keselamatan ialah kebutuhan yang mendorong seseorang untuk mendapatkan ketenteraman, keamanan, dan kepastian, serta keteraturan dari keadaan yang ada dalam lingkungan individu. Kebutuhan bertingkat selanjutnya adalah kebutuhan akan rasa cinta dan memiliki. Maslow menyukai rumusan Rogners tentang cinta, yaitu keadaan dimengerti secara mendalam dan diterima dengan sepenuh hati oleh lawan jenisnya atau pasangannya Goble (dalam Ahmadi, 2019: 90). Selanjutnya kebutuhan akan harga diri ialah kebutuhan akan rasa ingin dihormati, dihargai, dan

diterima oleh lingkungan keluarga, lingkungan kelompok masyarakat, dan di lingkungan masyarakat. Kemudian kebutuhan perwujudan diri, yang merupakan kebutuhan yang paling tinggi di antara kebutuhan bertingkat manusia. Pada hakikatnya, aktualisasi diri ialah mampu menunjukkan kemampuannya pada kalangan keluarga, kelompok masyarakat, dan masyarakat luas.

## **METODE**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Penelitian ini digunakan peneliti untuk menganalisis fakta-fakta yang ditemukan dalam novel dan memberikan interpretasi yang tepat. Jenis penelitian ini termasuk dalam penelitian deskriptif. Metode deskriptif ini digunakan untuk mendeskripsikan, menganalisis, memberi pemaknaan terhadap data-data tentang tingkatan kebutuhan tokoh dalam novel *Cinta 2 Kodi* karya Asma Nadia. Data dalam penelitian ini berupa kutipan-kutipan dan kalimat yang menggambarkan kebutuhan tokoh yang bersumber dari novel *Cinta 2 Kodi* karya Asma Nadia. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan proses pembacaan secara menyeluruh dan terfokus pada permasalahan, mengklasifikasikan sesuai dengan fokus permasalahan. Teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan tahapan mengidentifikasi data, mendeskripsikan, menginterpretasi dan menyimpulkan hasil analisis lima tingkatan kebutuhan tokoh dalam novel *Cinta 2 Kodi* karya Asma Nadia.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pada bagian ini diuraikan dan dideskripsikan data hasil penelitian, yaitu kebutuhan fisiologis, kebutuhan akan keselamatan, kebutuhan akan rasa cinta dan rasa memiliki, kebutuhan akan harga diri, dan kebutuhan perwujudan diri.

### **Kebutuhan Fisiologis Tokoh dalam Novel *Cinta 2 Kodi* Karya Asma Nadia**

Setelah melakukan analisis terhadap novel *Cinta 2 Kodi* Karya Asma Nadia ditemukan ada tiga jenis kebutuhan fisiologis, yaitu kebutuhan makan, minum dan istirahat.

#### ***Kebutuhan Makan Dan Minum***

“Enak sekali jadi Ilham,” ujar Kartika mendengar Farid bercerita di sela-sela suapan nasi lalapan, di warung makan sederhana pinggir jalan. (Nadia, 2017: 100)

Kebutuhan makan ditunjukkan Kartika dan Farid dengan makan bersama di warung pinggir jalan. Dalam memenuhi kebutuhan akan makan tempat tidak begitu menjadi masalah. Setiap manusia yang merasakan lapar akan memikirkan makanan dan akan fokus ada makanan. Terpenuhinya rasa lapar dengan makan akan mendorong manusia melakukan hal lain, seperti yang dilakukan Kartika dan Farid yaitu bercerita tentang banyak hal. Karena, sebelum kebutuhan akan rasa lapar terpenuhi fokus manusia tentu mengarahkan kemampuannya untuk bias memperoleh makanan.

“*Nasinya bebas, tapi lauknya satu orang satu, ya?*”

Pesan yang sering diulang sambil menahan perasaan setiap kali anak-anak makan. (Nadia, 2017: 108)

Makan adalah cara untuk mengatasi rasa lapar. Begitu pentingnya kebutuhan akan makan walaupun hanya dengan makanan yang terbatas asalkan bisa mengatasi rasa lapar. Dalam kondisi yang seperti ini selera menjadi hal yang terabaikan. Kebutuhan utama untuk memenuhi rasa lapar akan mendorong manusia apalagi yang memiliki peran sebagai orang tua untuk melakukan berbagai hal. Tentu saja hal itu karena kondisi perut yang kenyang akan mendorong manusia pada aktivitas berikutnya. Pikiran yang tidak lagi dipusingkan tentang makanan, akan mendorong manusia akan kebutuhan-kebutuhan lain dalam hidupnya.

### ***Kebutuhan Istirahat***

Perjalanan panjang dan melelahkan. Setiap kali sampai di satu tujuan, keduanya segera meluruskan kaki, melakukan *stretching*, untuk meredakan ketegangan otot selama ke sana ke mari dengan kendaraan roda dua itu (Nadia, 2017: 266-267).

Farid selalu menemani Kartika dalam merintis bisnis pakaian. Ia bersedia mengantarkan ke manapun Kartika menawarkan pakaiannya. Bukan perjalanan yang mudah. Dari Tanah Abang ke Mayestik, Jatinegara, Rawamangun, Pasar minggu dan berbagai outlet didatangi untuk menjual pakaian-pakaian tersebut. Mengendarai motor vespa dengan buntelan plastik besar yang diletakkan di depan Farid, kadang di pangkuan Kartika. Perjalanan yang harus ekstra hati-hati karena bawaan sering menggajal stang motor. Setiap kali sampai pada outlet yang dituju mereka menyempatkan untuk sedikit beristirahat agar tetap kuat melanjutkan perjalanan berikutnya.

Saat mulai larut dan suami terlelap mengumpulkan energi untuk esok hari, Aryani menutup mata dengan waswas. Bersiap terjaga jika anak-anak terutama Suci butuh perhatian (Nadia, 2017: 109).

Setiap hari Aryani selalu disibukkan dengan pekerjaan rumah, mengurus anak-anak yang seperti tidak ada habisnya. Ia harus memastikan semua pekerjaan rumah beres tanpa ada yang terlewat. Ia harus memastikan anak-anak telah belajar untuk persiapan sekolah keesokan harinya. Ia harus memastikan dengan teliti semua keperluan suaminya. Semua dikerjakan sendiri tanpa ada pembantu. Waktu istirahat larut malam dan harus bangun lebih awal tetap harus digunakan sebaik mungkin mengistirahatkan tubuh yang lelah dengan rutinitas ibu rumah tangga. Kebutuhan istirahat yakni tidur pada tokoh Aryani yang tidak terpenuhi dengan maksimal.

### **Kebutuhan akan Keselamatan Tokoh dalam Novel *Cinta 2 Kodi Karya Asma Nadia***

Kebutuhan akan keselamatan adalah sesuatu kebutuhan yang mendorong seseorang untuk memperoleh ketentraman, kepastian, keteraturan dari keadaan lingkungannya.

“Kang, kita pulang sama-sama, ya. Kelihatannya akan hujan” (Nadia, 2017: 40-41).

Pada saat akan kembali ke rumah kondisi sedang hujan disertai angin kencang menjadi ancaman terhadap keselamatan Aryani. Kondisi jalanan yang basah dan becek disertai angin kencang membuat Aryani sangat berharap Bagja bisa mengantarkannya pulang karena ia ingin tetap aman sampai di rumah. Kebutuhan akan keamanan yang tidak Aryani dapatkan. Aryani terjatuh dalam perjalanannya kembali ke rumah, karena tak dapat menjaga keseimbangan tubuhnya saat berjalan di jalanan yang becek disertai hujan dan angin kencang. Hal itu menyebabkan kecewa yang hanya mampu dirasakan sendiri dan juga kesakitan di tubuh Aryani yang sedang mengandung. Kekhawatiran akan kondisi bayi di dalam kandungan menyertai kesakitan di tubuh Aryani.

Di musim hujan, Farid dan Kartika terpaksa sering berdiri lama di bawah jembatan, halte bis, atau emperan toko, menunggu cucuran air dari langit mereda (Nadia, 2017: 266).

Farid dan Kartika ketika bekerja mengantar dagangan ke berbagai tempat hanya menggunakan motor vespa. Ketika cuaca lagi hujan mereka terpaksa harus berteduh sampai hujan reda. Selain kapasitas yang terbatas untuk mengangkut barang dagangan, kendaraan mereka juga tidak memungkinkan melindungi dari teriknya matahari dan derasnya air hujan. Setiap kali hujan mereka harus berteduh sampai hujan reda. Berteduh di kolong jembatan, halte bis, atau emperan tokoh adalah pilihan terbaik. Mereka tidak akan keujanan, karena berjalan di tengah hujan dianggap sebagai ancaman bagi kesehatan dan keselamatan diri.

### **Kebutuhan akan Rasa Cinta dan Rasa Memiliki Tokoh dalam Novel *Cinta 2 Kodi* Karya Asma Nadia**

Berdasarkan data yang dianalisis dalam novel *Cinta 2 Kodi* Karya Asma Nadia terdapat dua jenis kebutuhan akan rasa cinta dan rasa memiliki yaitu memberi cinta dan menerima cinta.

#### ***Memberi Cinta***

“Pilihlah gelang untuk anak kita,” kata Bagja.

*Oh, untuk Suci.*

Mata perempuan itu sederhana itu mengerjap. Setelah melihat-lihat, dia menunjuk sebuah gelang. Begitu menyaksikan lingkaran emas membelit pergelangan mungil anaknya, Aryani terlihat begitu bahagia.

“cantik ya, Kang?”

Bagja mengangguk, melingkarkan tangan ke bahu istrinya. (Nadia, 2017: 75)

Bagja menunjukkan kepedulian kepada Suci. Bukan hanya peduli pada kondisi kesehatan Suci, Bagja juga menunjukkan perhatiannya dengan membelikan gelang emas untuk Suci. Sudah seharusnya seorang ayah menunjukkan perhatian dan kepedulian kepada anaknya. Hal itu tentu membuat Aryani yang sudah lama mendambakan hal tersebut merasa bahagia. Bagja menjalankan perannya sebagai seorang ayah untuk putri semata wayangnya.

“Dengan cinta 2 kodi, bersediakah kamu kelak menjadi istriku?” (Nadia, 2017: )

Sebagai sepasang kekasih yang sudah 4 tahun menjalin cinta serta terpisah jarak antara Jakarta-Kalimantan menumbuhkan kemantapan dalam diri Farid untuk melamar Kartika kekasihnya. Farid tidak pernah main-main bahkan sejak awal menjadi penolong untuk Kartika. Ia merasa sudah saatnya mewujudkan cintanya dengan lebih baik yakni akan menikahi Kartika. Inilah bentuk langkah awal dari keseriusan hubungan keduanya. Walaupun masih tanpa keluarga, Farid tetap mencoba menunaikan niat baiknya itu, karena baginya setiap kebaikan jangan ditunda-tunda.

“Benar, tapi dekat dengan rumah ibu. Ibu *Uda* kan sakit-sakitan, jadi bisa kita ajak tinggal bersama. Kalaupun tidak, akan mudah menjenguk.”

*Gadis di depannya pasti bidadari!*

Farid semakin kagum dengan pikiran jauh Kartika untuk calon mertua. (Nadia, 2017: 183)

Kartika penuh dengan rencana dan persiapan. Kartika juga seorang wanita yang penuh kasih sayang. Kartika bukan hanya memberi cintanya kepada Farid, tapi mulai memberikan cintanya untuk ibunda Farid. Terdapat kecenderungan dalam diri Kartika untuk turut memperhatikan orang-orang yang dicintai oleh kekasihnya.

“Jika itu pilihanmu, Mama dukung. Jika kamu bahagia, Mama bahagia. Dan kalaupun kamu susah, Mama akan tetap mendampingi.” (Nadia, 2017: 206)

Memberi cinta bukan berarti hanya dengan mengucapkan kata cinta. Tapi, member cinta berarti memberi dukungan dan tetap mempercayai orang yang dicintai Aryani begitu memahami putrinya. Sedari kecil sifatnya *keukeh* dengan pendirian. Jika sudah meyakini sesuatu, Kartika tidak mudah goyah. Aryani memberikan dukungan atas keputusan Kartika untuk tetap menikah dengan Farid dengan kata-kata yang menguatkan dan suara yang menenteramkan. Sebagai seorang ibu, Aryani mencoba untuk mempercayai keputusan putrinya dan untuk pertama kalinya Aryani memilih menentang pendapat suaminya namun tetap dengan perkataan yang santun.

### ***Menerima Cinta***

Kartika meraih tangan ibunya, lalu mendekatkan ke pipi.

“Kartika mohon. Mama naik haji, ya.”

Mereka berpandangan. Titik air mata Aryani buyar hampir berbarengan dengan tetes lain yang turut pecah di paras Kartika saat mendapatkan anggukan ibunya.

Labaik Allahuma labaik. Labaik kalla syarika laka labaik... (Nadia, 2017: 297)

Kartika untuk kali kedua meminta ibunya agar pergi berhaji. Melalui bisnis yang dirintisnya Kartika beroleh rezeki yang lebih untuk menunaikan keinginan yang pernah disampaikan ibunya sewaktu ia kecil. Dalam hubungan keluarga bukan hanya menjadi kewajiban orang tua mencintai anak-anaknya. Seorang anak pun memiliki kesempatan yang sama untuk mencintai orang tuanya. Sebagaimana yang dilakukan Kartika terhadap ibunya, Aryani. Berawal dari keinginan yang pernah disampaikan oleh Aryani ketika Kartika masih kecil. Keinginan Aryani menjadi sebuah cita-cita di dalam diri Kartika bahwa suatu hari nanti akan memberangkatkan Mamanya naik haji. Bukan berupa pembuktian suksesnya bisnis yang dijalani oleh Kartika dan Farid. Tetapi inilah bentuk bakti dan curahan kasih sayang seorang anak terhadap ibunya.

“Aku sudah bicara dengan keluarga, akan tetap menikahimu. Aku tidak mau dijodohkan. Cinta tidak bisa dibeli, bahkan dengan mobil mewah sekalipun. (Nadia, 2017: 202)

Keteguhan Farid untuk tetap menikahi Kartika tidak pernah berubah. Walaupun keluarganya tidak menyetujui sebab permasalahan adat yang tidak bisa ditunaikan keluarga Kartika, Farid tetap tidak mengubah perasaannya. Dia tetap mengupayakan agar niat baiknya disetujui keluarga. Hatinya sudah terpaut dengan kekasihnya. Baginya cintanya dan Kartika sesuatu yang tinggi nilainya, yang tidak berbanding dengan mobil mewah yang dijadikan syarat pernikahan oleh keluarganya. Farid ingin menunaikan rencana-rencananya bersama Kartika, wanita yang dipilihnya untuk hidup bersama.

Sejak dia dan Farid merancang rencana serius ke jenjang pernikahan, Kartika sudah bertekat menjadi istri yang selalu melapangkan jalan bagi suami untuk memuliakan orang tua khususnya ibu. (Nadia, 2017: 222)

Kartika kembali teringat akan tekadnya sebelum menikah dengan Farid bahwa dia tidak boleh menjadi penghalang suaminya untuk berbakti kepada kedua orang tuanya apalagi ibunya. Kartika memang bukan seorang wanita yang sangat paham agama tetapi ia mengetahui bahwa Allah memerintahkan anak untuk berbakti kepada orang tua. Kartika sungguh tidak keberatan berbagi perhatian suaminya dengan ibu mertuanya. Bahkan hal tersebut harus terjadi di awal-awal pernikahan mereka. Seharusnya ia bisa menghabiskan hari-hari di minggu pertama pernikahan mereka bersama suami yang dicintainya, tetapi Farid harus memberikan perhatiannya kepada ibunya yang sedang sakit. Kartika tidak mempermasalahkan ketika Farid pulang ke rumah hanya sekadar istirahat sebentar atau ganti pakaian. Kartika meyakini anak yang berbakti kepada kedua orang tua pasti akan memuliakan wanita yang dinikahinya.

### **Kebutuhan akan Harga Diri Tokoh dalam Novel *Cinta 2 Kodi Karya Asma Nadia***

Berdasarkan data yang dianalisis dalam novel *Cinta 2 Kodi Karya Asma Nadia* terdapat dua jenis kebutuhan harga diri yaitu penghargaan dari orang lain dan penghargaan terhadap diri sendiri.

#### ***Penghargaan dari Orang Lain***

“Kamu terlihat cantik.”

“Indah, bajumu sungguh serasi.”

Hidup Aryani berkilat warna, tak dapat dipungkiri hatinya berbunga-bunga. (Cinta, 2017: 10)

Tokoh Bagja memuji penampilan Aryani, yang tentu saja membuat bahagia bagi Aryani. Sebelumnya Bagja lebih sering menyampaikan kritikan terhadap penampilan Aryani, seperti pakaian Aryani yang tidak cocok, wajah pucat, makeup ketebalan. Kritikan itu berubah menjadi pujian setelah cinta menghampiri kedua insan tersebut. Pujian tersebut semakin membuat Aryani percaya diri dengan penampilannya juga bersisian dengan Bagja.

“Hebat kamu!”

Pujian pertama dari sang ayah. Mungkin papah ingat jerih payah dan paham proses yang dilalui untuk menjadi pegawai negeri. (Nadia, 2017: 140-141)

Kartika pertama kalinya mendapat pujian dari ayahnya karena berhasil menjadi pegawai negeri di sebuah kantor kementerian. Apresiasi singkat yang ditunjukkan oleh ayahnya setelah beberapa prestasi sebelumnya yang lewat dari sebuah apresiasi. Apresiasi tersebut semakin mendorongnya untuk mandiri. Kartika tidak bermanja dengan apresiasi tersebut. Kartika justru ingin membuktikan bahwa ikatan kekeluargaan bukanlah hal yang membuatnya lolos seleksi PNS. Walaupun berada di kantor yang sama dengan ayahnya, Kartika menolak untuk berangkat kerja bersama untuk menghindari perlakuan berbeda karena dianggap anak pejabat ekselon.

### ***Penghargaan terhadap Diri Sendiri***

“Aku tidak gentar meski bapakmu wedana, bupati, gubernur, atau presiden sekalipun niatku tetap untuk melamarmu.” (Nadia, 2017: 15)

Bagja memang dikenal sebakai tokoh yang berani, memiliki kemauan keras, juga mudah bergaul. Ketika mulai memiliki ketertarikan terhadap Aryani, Bagja menunjukkan sifatnya tersebut dengan penuh kepercayaan diri. Dia tidak gentar walaupun Aryani kadang menolak dan tidak menyukai tindakannya. Tetapi Bagja terus menunjukkan keseriusannya ingin memiliki Aryani. Baginya sebuah niat baik tidak perlu ditunda-tunda, harus segera ditunaikan dan harus diperjuangkan. Karakternya yang demikian menambah poinnya dalam catatan hati Aryani.

“Aku akan cari tambahan uang saku. Jadi, tidak pusing memikirkan biaya hidup di Bandung.”

Lagi pula sudah cukup besar, sudah seharusnya tidak lagi menjadi beban orang tua. (Nadia, 2017: 93)

Farid dalam kondisi yang sebenarnya masih membutuhkan bantuan orang tuanya, memilih untuk tidak merepotkan orang tuanya. Walaupun biaya hidup di Bandung tidak tercukupi dengan pemberian orang tuanya, ia mengambil konsekuensi itu. Dengan begitu percaya diri Farid menepis kesusahan hidup yang dialaminya di depan kedua orang tuanya. Baginya sudah bisa memenuhi kebutuhan sendiri. dia punya kemampuan yang bisa digunakan untuk mendapatkan uang saku. Sudah saatnya untuk tidak bergantung kepada orang tua, karena sudah cukup mampu untuk membiayai kehidupannya sendiri.

“Begini... anak saya wanita terhormat dan berprestasi. Sarjana Hukum dari universitas bergengsi. Asal tahu saja bahkan gaji anak saya sekarang lebih tinggi dari kemenakan Saudara.” (Nadia, 2017: 192)

Bagja sebagai seorang ayah telah menyetujui rencana Farid menikahi Kartika. Namun ketika keluarga Farid mengajukan syarat sesuai adat Minang yaitu membeli Farid dengan mobil kijang baru. Tanpa memberi kesempatan pihak keluarga Farid berbicara, Bagja sudah memotong. Menurutnya jika ingin menikah cukup pakai cara Islam saja.

### **Kebutuhan Perwujudan Diri Tokoh dalam Novel *Cinta 2 Kodi Karya Asma Nadia***

Kebutuhan perwujudan diri dalam novel ini digambarkan dengan keinginan para tokoh untuk menjadi seperti apa yang diinginkannya yang sesuai dengan potensi yang dimilikinya. Tentu bukan hanya menunjukkan bakat atau prestasi, tetapi melakukan sesuatu dengan sebaik-baiknya dan melakukan hal yang lebih baik untuk hidupnya.

Di hari libur Bagja asik mengutak-atik Citroen kesayangan. Kendaraan yang dibeli dari tabungan dan bonus bertahunnya benar-benar menjadi kecintaan, lebih dari apapun dan siapapun. (Nadia, 2017: 110)

Bagja menjalankan kehidupan seperti yang diinginkan. Ketika berada di rumah ketenangannya tidak boleh diganggu. Bagja akan asik dengan mobil kesayangannya. Ia akan menghabiskan waktu berjam-jam menemani mobil kebanggaannya. Kadang hanya memandang penuh kekaguman. Ia tidak ingin dipusingkan dengan tugas-tugas lainnya. Bahkan untuk menemani anak-anaknya belajar, apalagi untuk memberi perhatian pada Aryani. Ia lebih memilih berlelah-lelah dan menghabiskan waktu seharian untuk memperbaiki mobil kesayangan.

Sebagai mahasiswi, ia lulus dengan predikat baik dari universitas ternama, dengan jurusan prestisius pula. Setelah wisuda, tidak menunggu lama dia langsung diterima bekerja di kantor pusat sebuah kementerian. (Nadia, 2017: 140)

Kartika memang seorang yang tekun dan sudah terlihat sejak masa kecilnya. Walaupun impiannya untuk belajar keluar negeri tidak mendapat restu dari ayahnya ia tetap melakukan yang terbaik saat kuliah di dalam negeri. Kartika juga sosok yang gemar membaca. Dia melakukan dengan baik proses kuliahnya, hingga dapat menyelesaikan tepat pada waktunya. Kartika juga tidak perlu menganggur selepas wisuda. Kartika bekerja di kantor kementerian yang sama dengan ayahnya. Kartika sama sekali tidak menggunakan jabatan ayahnya untuk memudahkan karirnya. Kartika bisa lolos PNS juga bukan karena bantuan ayahnya. Kartika melakukan sesuai dengan kemampuannya dan ia menghindari hal-hal yang akan memunculkan perlakuan yang beda terhadapnya karena merupakan anak pejabat eselon di kantornya, termasuk tidak ingin ke kantor semobil dengan ayahnya.

Perpisahan benar-benar terjadi, setelah Mama mengantarkan tiga buah hati ke jenjang pernikahan. (Nadia, 2017: 213)

Pada suatu kesempatan Aryani mengumpulkan suami dan anak-anaknya. Sesuatu yang penting akan disampaikannya. Dengan kalimat yang teratur Aryani menyampaikan permintaannya untuk bercerai dengan Bagja. Permintaan yang membuat kaget semua yang berkumpul. Namun tidak ada yang menolak keputusan Aryani termasuk Bagja. Perpisahan kemudian benar-benar terjadi, setelah ketiga anaknya berhasil diantarkan ke jenjang pernikahan. Aryani menahan dengan sabar segala ketidaknyamanan hidup berumah tangga bersama Bagja. Dan sampai di situlah kesbaran yang mampu dia berikan. Pancaran kebahagiaan pun berkilau di wajah Aryani justru karena perceraian tersebut.

Sudah seminggu pria Minang itu berada di pertambangan batu bara di pedalaman Lampung. Selain keilmuan terpakai, gajinya juga besar, sebab pembayaran dilakukan dengan hitungan dolar setiap hari. (Nadia, 2017: 305)

Farid kembali ke dunia yang dicintai yaitu pertambangan. Farid kembali bekerja setelah sebelumnya ia pengangguran dan dengan sepenuh hati menemani Kartika menjalani bisnisnya. Farid lagi-lagi memilih bekerja di luar Jawa, jauh dari anak dan istrinya. Hal itu didukung oleh kebermanfaatannya yang lebih terasa. Ilmunya semasa kuliah terpakai. Gajinya juga besar. Ini akan sangat membantu menormalkan kehidupan mereka.

Bisnis yang dibangun Kartika berkembang sangat pesat. Ia melibatkan tetangga, masyarakat di sekitar perumahan,. Kebanyakan para lelaki dibina menjadi penjahit, sedangkan untuk menyetrika, membordir, mencabuti benang, mengepak barang, sebagian besar dikerjakan perempuan. (Nadia, 2017: 322)

Setelah melakukan berbagai usaha untuk merintis bisnis pakaian, Kartika diberi kesempatan memiliki bisnis yang berkembang. Sebagaimana yang menjadi prinsipnya bahwa ia ingin membuat sesuatu yang yang dapat memberikan manfaat dan kesejahteraan bagi banyak orang. Setelah bisnisnya berkembang Kartika mempekerjakan orang-orang di sekitarnya. Kartika sudah memiliki tempat sendiri untuk menjahit. Inilah yang diinginkan Kartika, memberikan lapangan pekerjaan untuk orang lain, perusahaannya berada di jalur yang benar.

## SIMPULAN

Pemenuhan kebutuhan fisiologis tokoh dalam novel *Cinta 2 Kodi* karya Asma Nadia berupa ditunjukkan dengan kebutuhan untuk memperoleh makan dan minum sebagai sumber tenaga bagi tubuh atau untuk sekadar melegakan tenggorokan. Kebutuhan istirahat ditunjukkan oleh para tokoh seperti merenggangkan otot tubuh dan tidur agar kembali menyegarkan tubuh untuk beraktivitas. Pemenuhan kebutuhan keselamatan dalam novel *Cinta 2 Kodi* karya Asma Nadia berupa kebutuhan akan perlindungan dari orang-orang terdekat, ketenteraman yang ditunjukkan para tokoh melalui keinginan untuk jauh dari kekerasan, meminta ditemani, melaksanakan ibadah. Pemenuhan terhadap kebutuhan akan rasa cinta dan memiliki dalam novel *Cinta 2 Kodi* karya Asma Nadia oleh tokoh Kartika, Farid, Aryani dan Bagja berupa kebutuhan untuk memberi dan menerima cinta. Pada proses pemenuhan kebutuhan cinta dan memiliki antara tokoh Aryani dan Bagja tidak begitu sempurna. Sebagai pasangan suami istri hubungan keduanya setelah menjalani pernikahan tidak begitu harmonis. Pemenuhan kebutuhan akan harga diri dalam novel *Cinta 2 Kodi* karya Asma Nadia oleh tokoh Kartika, Farid, Aryani dan Bagja berupa penghargaan dari orang lain dan penghargaan dari dalam diri para tokoh. Pemenuhan kebutuhan perwujudan diri dari para tokoh tampak pada keinginan untuk memiliki sesuatu yang diinginkan, memiliki prestasi dan pencapaian dalam hidup dengan menyejahterakan banyak orang, melakukan sesuatu sesuai potensi dan keilmuan yang dimiliki, serta keinginan untuk memperoleh kepuasan dalam menjalani hidup dengan berpisah dari suaminya setelah mengantarkan ketiga anaknya ke jenjang pernikahan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Afriansyah, Ade Nora. 2016. Analisis Pemenuhan Hierarki Kebutuhan Tokoh Merry Riana Dalam Novel "Mimpi Sejuta Dolar" Karya Alberthiene Endah: Kajian Psikologi Humanistik Abraham Maslow. Skripsi. FKIP Universitas Mataram: Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah.
- Ahmadi, Anas. 2019. *Metode Penelitian Sastra*. Gresik: Graniti.
- Dewi, Trie Utari, dkk. 2018. Psikologi Tokoh Utama Dalam Novel Pasung Jiwa Karya Ok ky Madasari: Kajian Psikologi Humanistik. Imajeri. 01 (1). 69.
- Endraswara, Suwardi. 2008. *Metode Penelitian Psikologi Sastra*. Yogyakarta: MedPress
- Fitriani, Reli. 2017. Analisis Psikologi Tokoh "Aku" Dalam Novel Bunda Lisa Karya Jombang Santani Khairen Menggunakan Teori Humanistik Abraham Maslow Serta Kaitannya Dengan Pembelajaran Sastra di SMA. Skripsi. FKIP Universitas Mataram: Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah.
- Nadia, Asma. 2017. *Cinta 2 Kodi*. Depok: AsmaNadia Publishing.
- Nur, Hikmah. 2015. Aspek Psikologis Tokoh Utama Dalam Novel Sepatu Dahlan Karya Khrisna Pabichara (Kajian Psikologi Humanistik Abraham Maslow). Humanika. Vol. 3(15).
- Rafiek. 2013. *Pengkajian Sastra: Kajian Praktis*. Bandung: PT Refika Aditama.